

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manajemen adalah upaya mewujudkan tujuan-tujuan tertentu dengan menggunakan sarana yang tersedia. Manajemen diri pada dasarnya merupakan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, sehingga mendorong pada penghindaran diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan perbuatan yang baik dan benar. Manajemen diri juga menuju pada konsistensi dan keselarasan pikiran, ucapan dan perbuatan sehingga apa yang dipikirkan sama dan sejalan dengan apa yang diucapkan dan diperbuat.¹

Aspek manajemen diri menitikberatkan pada lingkungan eksternal dan aktivitas yang mempengaruhi proses pembelajaran. Individu harus mampu mengatur waktu belajarnya serta sumber belajar dan dukungannya. Aspek ketiga, motivasi, merupakan prediktor perilaku individu dan kinerja belajar. Ini terdiri dari motivasi memulai (misalnya, mendorong inisiatif belajar) dan motivasi tugas (misalnya, ketekunan belajar).²

Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang dalam menimba ilmu di level perguruan tinggi, baik yang berstatus negeri ataupun swasta serta lembaga-lembaga

¹Akram Ridha, *Manajemen Diri Pemuda* (Solo: Media Insani Publishing, 2014). 19.

²Min Young Doo Meina Zhu, 'The Relationship among Motivation, Self-Monitoring, Self-Management, and Learning Strategies of MOOC Learners', *Journal Of Computing in Higher Education*, 34.1 (2022). 8.

setingkat lainnya. Kebanyakan mahasiswa ada di fase dewasa awal yang memiliki rentang usia 18/19 tahun hingga 24/25 tahun.³

Pada tahap ini mahasiswa berkembang dalam tiga aspek, segi biologis, psikologis dan pedagogis. Secara biologis dijumpai dengan adanya tubuh yang mengalami kematangan dengan optimal serta siap untuk melakukan reproduksi. Secara psikis ditandai dengan munculnya ciri-ciri kedewasaan, seperti *emotional stability and sense of reality*. Sedangkan secara pedagogis ditandai adanya *sense of responsibility*, perilaku normatif dan lain sebagainya.⁴

Mahasiswa yang sukses bukan sekedar mereka yang mempunyai teknik belajar yang lebih efektif dan efisien dalam memperoleh dan menerapkan informasi. Mereka juga dapat memotivasi, mengevaluasi, dan menyesuaikan perilakunya jika tidak sedang mempelajari materi.⁵

Masa dewasa awal ini menjadi transisi dari remaja menuju dewasa. Individu harus bisa menyesuaikan diri untuk bisa bertindak sama seperti orang seusianya. Sebagai seorang mahasiswa tentu periode ini menjadi sulit, sebab banyak konflik atau permasalahan yang muncul baik internal maupun eksternal. Pada fase ini seseorang akan lebih memikirkan masa depannya, menyusun rencana yang harus dikerjakan, tidak lagi membuang waktu untuk sekedar bermain-main serta dituntut agar menyelesaikan pekerjaan serta kewajiban yang dimiliki. Mahasiswa

³Musri Hastuti Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institut Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2017). 24.

⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2006). 34.

⁵Hani Abdeel Hafeez Abdel Azeem Al-Abyadh, Mohammed Hasan Ali, 'Academic Achievement: Influences of University Students' Self-Management and Perceived Self-Efficacy', *Journal of Intelligence*, 10.3 (2022). 11.

mempunyai tugas utama dalam perannya menjadi masyarakat kampus yakni belajar, contohnya mengerjakan tugas yang diberikan guru, gemar membaca, mempresentasikan hasil pekerjaan, diskusi dengan teman, menghadiri workshop atau seminar, dan kegiatan-kegiatan kampus yang lain. Apalagi pada mahasiswa semester akhir, mahasiswa diwajibkan untuk menyusun tugas akhir atau skripsi sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan.⁶

Bila pada fase ini individu tidak dapat menyelesaikan dengan baik, maka akan timbul permasalahan-permasalahan yang jika dibiarkan menjadi masalah yang berarti. Oleh sebab itu individu harus punya kemampuan manajemen diri yang baik untuk mengatasi permasalahan. Salah satu tugas perkembangan pada usia ini adalah memilih teman hidup, belajar hidup dengan pasangan untuk membangun sebuah keluarga. Maka tidak sedikit mahasiswa yang justru memilih untuk menikah sembari menempuh perguruan tinggi.⁷ Bahkan menikah saat menjadi mahasiswa dianggap sebagai sesuatu yang wajar, sebab jika dilihat dari usia, psikis dan perekonomian sudah terbilang matang.⁸

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menikah yaitu melakukan nikah. Menikah berawal dari kata nikah, bersumber dari istilah arab yang memiliki arti mengumpulkan atau saling memasukkan (bersetubuh). Pernikahan merupakan suatu komitmen dari dua orang yang berhubungan secara emosi dan diakui secara hukum dengan tujuan ingin berbagi suatu keintiman baik

⁶Suherman, *Menjadi Mahasiswa Sukses Akademis Dan Organisasi Ideal* (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Perss, 2017). 44.

⁷Hurlock. 55.

⁸Nor Kandir, *Kuliah Sambil Menikah, Siapa Takut* (Surabaya: Pustaka Syabab, 2016). 38.

secara fisik maupun emosi, berbagi beraneka ragam tugas, dan berbagi penghasilan.⁹

Mahasiswa adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran diperguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Undang-Undang Pernikahan BAB II pasal 7 disebutkan salah satu persyaratan seseorang diizinkan menikah apabila pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.¹⁰ Dalam fase perkembangannya usia 16-30 tahun manusia sudah memasuki pada tahap perkembangan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga sehingga di usia 18- 30 tahun ada Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan memiliki status pernikahan. Belajar di perguruan tinggi tidak sama dengan belajar ditingkat SLTA maupun SLTP dimana belajar di perguruan tinggi Mahasiswa bebas diperbolehkan untuk menikah.¹¹

Mahasiswa yang menikah akan mempunyai peran ganda yaitu sebagai seorang suami atau istri sekaligus sebagai mahasiswa. Biasanya individu akan mudah fokus bila hanya mengerjakan satu peran dan merasa kesulitan untuk membagi berbagai peran yang dimiliki. Istilah ini disebut konflik peran ganda, yaitu suatu konflik dalam peran yang muncul ketika suatu harapan yang berasal dari dua peran yang berbeda pada diri seseorang.¹² Pengaruh keluarga merupakan faktor

⁹Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan* (Depok: Gema Insani Perss, 2020). 17.

¹⁰Suwarsono, *Panduan Mahasiswa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016). 6.

¹¹Syaiful Arifin, *Mahasiswa Dan Organisasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2014). 19.

¹²Hany Azza Umama, *Psikologi Industri Dan Organisasi* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2022). 14.

kunci dalam banyak aspek pengembangan diri, salah satunya dalam hal bidang akademik.¹³

Pendidikan bermanfaat untuk bekal seseorang di masa depan, maka tidak sedikit yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tuntutan pekerjaan yang mensyaratkan sarjana atau diploma sebagai pendidikan terakhir, membuat seseorang semakin ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.¹⁴

Bertanggung jawab dengan urusan kuliah maupun rumah tangga maka perlu manajemen waktu yang baik, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab ganda yang tidak semua orang bisa mengaturnya dengan baik. Hal tersebut bisa terjadi oleh suami atau istri saja bahkan keduanya yang memiliki tanggung jawab ganda. Suami yang harusnya mengurus keluarga dan mencari nafkah juga harus mengurus tugas kuliahnya, begitu pula istri yang seharusnya mengurus rumah tangga, mengurus anak dan suami juga harus mengurus tugas kuliahnya.¹⁵

Umumnya harapan seorang mahasiswa yaitu lulus tepat waktu, berprestasi dalam belajar, IPK bagus (lebih dari 3,00), dan sebagainya. Harapan seorang mahasiswa yang sudah menikah pun sama demikian. Namun, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu mencapai harapan yang diinginkan.¹⁶

Adanya manajemen waktu yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Mahasiswa yang menikah pun bisa berprestasi apabila bisa

¹³Nadya A. Fouad Jaisso Vautero, Maria Do Ceu Taveira, 'Family Influence on Academic and Life Satisfaction: A Social Cognitive Perspective', *Journal of Career Development*, 48.6 (2021). 11.

¹⁴Rusyadi, *Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017). 3.

¹⁵Astasari Lestari, 'Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Pernikahan', *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 1 (2022). 409.

¹⁶Gie, *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa* (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Perss, 2014). 20.

mengatur waktu dengan semestinya. Peranan manajemen waktu sangat diperlukan dalam belajar agar bisa meraih prestasi yang diinginkan khususnya untuk mahasiswa yang sudah menikah, karena hal tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar dan kelancaran dalam beraktifitas. Kurangnya prestasi belajar kemungkinan pada cara belajar seseorang baik mahasiswa maupun siswa tersebut kurang tepat, kurangnya menghargai waktu atau manajemen waktu belajarnya yang kurang tertata.¹⁷

Melanjutkan studi belajar, menempuh karier di dunia kerja atau menempuh kehidupan baru yaitu menikah baik itu setelah ataupun masih menyandang status sebagai penimba ilmu merupakan suatu pilihan dan hak bagi setiap orang. Di satu sisi, pada hakikatnya setiap tempat adalah tempat belajar bagi setiap individu yang mampu menggunakan akal dan hatinya dengan baik salah satunya belajar untuk mengelola diri.¹⁸

Menikah merupakan salah satu keputusan penting dalam hidup, terlebih bagi mahasiswa yang masih dalam masa studi di perguruan tinggi. Pada umumnya, mahasiswa yang menikah harus dapat mengelola waktu dan peran dengan baik agar dapat menghadapi tuntutan akademik dan kehidupan keluarga. Manajemen diri menjadi kunci utama dalam mengatasi hal tersebut, namun belum banyak penelitian yang dilakukan terkait manajemen diri pada mahasiswa yang menikah di Indonesia.

Pada saat ini tidak sedikit Mahasiswa yang menjalani hubungan pernikahan pada saat Mahasiswa tersebut menempuh studi perkuliahan baik di Universitas

¹⁷Jawwad, *Manajemen Diri* (Bandung: Savei Generation, 2017). 24.

¹⁸Hurlock. 45.

Swasta maupun Universitas Negeri. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi seperti perekonomian, menghindari perzinahan dan juga karena sudah cukup usia.¹⁹ Melihat fenomena tersebut tentunya ada beberapa perubahan dari pola hidup Mahasiswa dari sebelum menikah dan setelah menikah. Perubahan itu dapat ditinjau dari kurangnya waktu bersama teman, membatasi diri dalam pergaulan dengan lawan jenis serta mahasiswa tersebut perlu membagi waktunya yang dulu tidak terbatas di perkuliahan kini setelah menikah mereka harus membagi waktunya antara perkuliahan dengan waktu bersama pasangan hidupnya belum lagi ketika ada tugas yang mengharuskan meluangkan waktu cukup lama seperti halnya KKN beserta PPL yang mewajibkan mengikuti program tersebut sehingga Mahasiswa harus berjauhan selama beberapa minggu sampai beberapa bulan dengan pasangannya.²⁰

Mahasiswa yang sudah menikah memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang belum menikah. Mereka harus mengurus keluarga, rumah tangga, dan kehidupan pribadi sekaligus dengan tugas-tugas perkuliahan. Oleh karena itu, mahasiswa yang sudah menikah perlu memiliki manajemen diri yang baik agar dapat mengatasi tantangan tersebut dan tetap meraih prestasi akademik yang baik.

Bertanggung jawab dengan urusan kuliah maupun rumah tangga maka sangat memerlukan manajemen diri yang baik, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab ganda yang tidak semua orang bisa mengaturnya dengan baik. Hal

¹⁹Kartono, *Bimbingan Perkawinan* (Semarang: Erlangga, 2012). 18.

²⁰Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa* (Surabaya: Erlangga University Perss, 2010).

tersebut bisa terjadi oleh suami atau istri saja bahkan keduanya yang memiliki tanggung jawab ganda. Suami yang harusnya menjadi pemimpin keluarga dan mencari nafkah juga harus mengurus tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, begitu pula istri yang seharusnya mengurus rumah tangga, mengurus anak dan suami juga harus mengurus tanggung jawabnya sebagai mahasiswi.

Berdasarkan kesimpulan di atas tentang mahasiswa dan pernikahan, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menikah yaitu peserta didik yang sedang memasuki perkuliahan untuk melakukan proses belajar sampai lulus sarjana atau diploma, di satu sisi juga memiliki status menikah baik sebagai suami atau istri yang mempunyai tujuan bersama dengan pasangan untuk meraih keluarga yang bahagia di dalam kehidupan rumah tangga.

Hasil yang dicapai oleh setiap individu bergantung pada keterampilan seseorang dalam menerapkan manajemen diri (*self management*). *Self management* adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengatur seluruh unsur dalam kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan dengan tujuan untuk meraih hal-hal baik dan pengembangan diri dari berbagai segi supaya lebih sempurna. Terdapat empat aspek yang menjadi bagian dari *self management*, diantaranya *self motivation*, *self organization*, *self control* dan *self development*.²¹

Strategi dalam *self management* merupakan suatu hal yang penting, apalagi bagi mahasiswa menikah yang memiliki peran ganda. Jika tidak ada *self management* yang baik dikhawatirkan akan timbul persoalan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Terlebih lagi ketika mahasiswa memilih untuk menikah,

²¹Gie, *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa*. 25.

ada beberapa problematika yang harus siap untuk dihadapi, yaitu problematika akademik, problematika psikologis dan problematika ekonomi.²² Jangan sampai permasalahan yang timbul berujung pada merosotnya nilai akademik bahkan sampai pada perceraian.

Self management disini berperan untuk membantu individu agar mampu mengontrol kegiatan yang dilakukan. *Self management* dianggap sebagai teknik atau aplikasi terbaru dari pendekatan behaviorial. Pada dasarnya pandangan behaviorial beranggapan bahwa dengan mengerjakan perilaku yang baru, maka kesulitan yang dihadapi akan hilang. Pendekatan behaviorial selalu berusaha untuk mencoba mengubah tingkah laku manusia secara langsung dan ditunjukkan dengan cara-cara yang akan digunakan.²³

Sehingga aplikasi terhadap manajemen diri memberi efek positif pada individu, seperti meningkatkan perhatian, meningkatkan produktivitas akademik, dan mengurangi perilaku mengganggu yang telah ditunjukkan di beberapa penelitian lebih dari dua dekade yang lalu. Terlebih pengaplikasian manajemen diri ini sangat berdampak besar terhadap individu yang memiliki beban tanggung jawab ataupun prioritas yang lebih seperti salah satunya menikah.

Tujuan pernikahan di dalam Islam yaitu terbentuk keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah*. *sakinah* berarti keadaan pernikahan dan keluarga yang nyaman, damai, dan sejahtera. *Mawaddah* artinya cinta, sedangkan *warahmah* artinya kasih sayang. Maka dari itu, tujuan pernikahan tersebut untuk mewujudkan

²²Ahmad Abdul Jawwad, *Manajemen Waktu* (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2014). 18.

²³Hartono, *Psikologi Konseling* (Surabaya: Universitas Perss UNIPA, 2015). 23.

keluarga yang nyaman, penuh cinta dan kasih sayang. Hal ini selaras dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah di dalam Al-Qur'an pada surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي

ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Muhammad Quraish Shihab sebagai salah satu mufassir di Indonesia juga memberikan ide-ide segar tentang konsep keluarga sakinah dalam salah satunya adalah tafsirnya yaitu Al-Misbāh. Dalam kitabnya tersebut beliau banyak menguraikan berbagai hal tentang makna keluarga sakinah sebagaimana yang telah disinggung oleh Allah dalam beberapa ayat al-Qur'an.

Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa sebuah rumah dinamai dengan "Sakana" karena dia merupakan tempat untuk memperoleh ketenangan setelah sebelumnya si penghuni sibuk keluar rumah. Perkawinan melahirkan ketenangan batin, setiap manusia dilengkapi oleh Allah dengan jenis kelamin, yang tidak dapat berfungsi secara sempurna jika ia berdiri sendiri.

Kesempurnaan eksistensi makhluk hanya dapat tercapai dengan bergabungnya masing-masing pasangan dengan pasangannya. Allah telah menciptkan dalam diri setiap makhluk dorongan. untuk menyatu dengan pasangannya apabila masing-masing ingin mempertahankan eksistensi jenisnya.²⁴

Menurut dari apa yang telah diuraikan di atas, muncullah pertanyaan bagaimana manajemen diri pada mahasiswa yang menikah. Sebab banyak dari

²⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid II* (Bandung: Lintera Hati, 2004). 35.

mahasiswa yang menikah kurang mampu mengatur dirinya. Di sisi lain, ada beberapa mahasiswa yang mampu mengatur dirinya dalam tanggung jawab sebagai mahasiswa dan tanggung jawabnya di rumah tangga. Maka dari itu, manajemen diri sangat berperan penting bagi mahasiswa yang menikah.

Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai subjek utama adalah sebagai berikut:

- a. Terdaftar sebagai mahasiswa aktif di perguruan tinggi
- b. Telah menikah sebelum penelitian ini dilakukan
- c. Tidak bercerai saat penelitian ini dilakukan (Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang sudah menikah, maka status pernikahan menjadi hal yang krusial dan dibutuhkan. Individu yang bercerai saat penelitian ini dilakukan tidak lagi masuk dalam kategori mahasiswa yang sudah menikah)

Pengambilan subjek dalam penelitian dilakukan dengan cara memilih subjek secara purposif (berdasarkan dengan kriteria-kriteria tertentu) yang sudah ditentukan oleh peneliti, sampai peneliti menemukan subjek yang sesuai dengan tema penelitian.

Subjek dalam penelitian ini seharusnya berjumlah 3 orang mahasiswi, tetapi salah satu subjek dan suaminya tidak berkenan untuk dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini sehingga peneliti menyoroti 2 mahasiswi yang berstatus sudah menikah yaitu dengan inisial A dan R. Keduanya memiliki status sebagai istri di rumah tangga sekaligus status sebagai mahasiswi. A (20 tahun) adalah mahasiswi aktif Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan dengan mengambil Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. A menikah di usianya yang ke-19 tahun. A sudah menikah selama 1 tahun lebih. Masalah yang pernah A hadapi selama menjadi seorang mahasiswi sekaligus individu yang sudah menikah yaitu A mengalami keterlambatan saat ada praktik pengalaman lapangan di sekolah dengan agenda belanja bulanan bersama suami.

R (20 tahun) adalah mahasiswi aktif Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan mengambil Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. R telah menikah selama +1 tahun. Masalah yang pernah R hadapi selama menjadi seorang mahasiswi sekaligus individu yang sudah menikah yaitu R dan suami menjalin hubungan *LDR* sehingga membuat R satu bulan sekali bertemu suaminya dan hal itu menyebabkan R ada ketertinggalan mata kuliah dan mengharuskan untuk mengulang di semester berikutnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui manajemen diri pada mahasiswa yang menikah karena topik ini merupakan hal yang tidak lazim di kampus peneliti yang berkaitan dengan mahasiswa yang menikah dan semoga dari penelitian ini dapat menjadi terobosan baru bagi peneliti selanjutnya untuk diteliti lebih dalam agar menjadi referensi mahasiswa serta berguna bagi pembaca khususnya mahasiswa yang menikah maupun yang akan menikah nantinya sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Manajemen Diri Pada Mahasiswa yang Sudah Menikah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi BKPI UIN Antasari Banjarmasin)”.

B. Definisi Istilah

1. Manajemen Diri

Susane Dom mengungkapkan bahwa manajemen diri berarti kemampuan untuk bisa menempatkan segala sesuatu dalam hidup secara teratur, baik dalam penggunaan waktu, pilihan, minat, beraktivitas serta dalam keseimbangan fisik maupun mental.²⁵ Manajemen diri adalah kecakapan individu dalam mengelola seluruh aktivitasnya secara baik yang meliputi motivasi diri, penyusunan diri, pengendalian diri dan pengembangan diri.

2. Mahasiswa

Siswoyo mengemukakan bahwa mahasiswa dapat di definisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.²⁶ Mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di Universitas Islam Negeri Antasari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2020 lokal A.

3. Menikah

Suatu komitmen dari dua orang yang berhubungan secara emosi dan hukum dengan tujuan ingin berbagi suatu keintiman baik secara fisik maupun emosi, berbagi beraneka tugas, dan berbagi penghasilan dapat dikatakan sebagai suatu

²⁵Dom. Susane, *Ways to Be a Brilliant Learner* (Jakarta: Bumi Aksara). 16.

²⁶Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta). 29.

pernikahan.²⁷ Menikah adalah sebuah ikatan resmi antara dua individu yang sah secara hukum atas kesediaan dari kedua belah pihak yaitu mahasiswi Universitas Islam Negeri Antasari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2020 lokal A.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah manajemen diri pada mahasiswa yang sudah menikah di Program Studi BKPI UIN Antasari Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui manajemen diri pada mahasiswa yang sudah menikah di Program Studi BKPI UIN Antasari Banjarmasin.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah serta pegangan bagi pembaca atau peneliti selanjutnya untuk menindak lanjuti lebih jauh terkait manajemen diri pada mahasiswa yang sudah menikah.

²⁷Agustina Nurhayati, 'Pernikahan Dalam Perspektif Al-Quran', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (2021). 58.

2. Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa yang Sudah Menikah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif bagi mahasiswa yang sudah menikah terkait dengan manajemen diri dengan baik.

b. Bagi Mahasiswa yang Belum Menikah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran serta pertimbangan bagi mahasiswa yang belum menikah agar dapat mampu menentukan keputusan sesuai dengan kesiapan dirinya masing-masing.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan penyusunan penelitian, peneliti juga memaparkan beberapa kajian penelitian terdahulu yang memiliki bahasan tema yang sama. Di satu sisi, ada beberapa hal yang menjadi pembeda dalam penelitian ini, baik dari segi fokus penelitian, variabel yang diteliti, karakteristik subjek atau hasil analisis data.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya yaitu:

1. Berjudul “Strategi *Coping Stress* Penulisan Skripsi Bagi Mahasiswa Menikah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan BKPI Angkatan 2016 UIN Antasari Banjarmasin),” dilakukan oleh Lolla Wasessa (2021), mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah dan Usbuluddin UIN Antasari Banjarmasin.

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dan metodologi kualitatif. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan naratif kualitatif.

Dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Reduksi data, penyajian dan kesimpulan data, dan verifikasi data merupakan metode analisis data yang digunakan.²⁸

Hasil dari penelitian ini adalah strategi *coping stress* yang dilakukan dua mahasiswa Jurusan BKPI Angkatan 2016 memiliki dua bentuk pengelolaan *stress*, yakni *Problem focused coping* adalah strategi individu individu yang mencoba untuk menghadapi dan menangani tuntutan akan situasi atau usaha untuk mengubah situasi bermasalah sehingga tidak menimbulkan *stress*, dan *Emotional focused coping* adalah usaha individu dengan mencoba untuk mengelola respon emosional dalam situasi yang menyebabkan terjadinya stres.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti subjek tentang mahasiswa. Perbedaan penelitian Lolla Waessa dengan saya yaitu dia meneliti tentang strategi *coping stress* dalam penyusunan skripsi, sedangkan saya yaitu manajemen diri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Latifatur Rosida (2021) dengan judul “*Self-Management* Pada Mahasiswa yang Sudah Menikah”. Penelitian ini dilakukan di 2 lokasi yang berbeda yaitu PPM Khoirul Huda Surabaya dan Desa Ngigas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan studi fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dilengkapi dengan lampiran informed consent sebagai

²⁸Lolla Waessa, ‘Strategi Coping Stress Penulisan Skripsi Bagi Mahasiswa Menikah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan BKPI Angkatan 2016 UIN Antasari Banjarmasin’, *Skripsi*, 2021. 8.

bukti bahwa penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dengan kesukarelaan hati informan saat menjadi subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni menggunakan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu deskriptif kualitatif.²⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya gambaran aspek-aspek *self management*, yaitu *self motivation*, *self organization*, *self control* dan *self development* dari kedua informan dalam bentuk yang berbeda serta hasil yang merujuk pada hal yang sama. Keempat aspek tersebut digambarkan dengan adanya keinginan untuk menimba ilmu, saling bekerjasama mengerjakan peran suami dan istri, mengerjakan sesuatu sesuai dengan waktunya, bisa memprioritaskan sesuatu, dan berusaha mengikuti kegiatan-kegiatan positif walaupun sudah menikah, seperti aktif mengikuti organisasi, kursus, mengikuti beasiswa serta bekerja.

Persamaannya penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti subjek tentang mahasiswa. Perbedaan penelitian Umi Latifatur Rosida dengan saya yaitu dia meneliti tentang mahasiswa yang sudah menikah dengan status subjek tergolong dalam kategori Generasi Milenial, sedangkan saya yaitu manajemen diri mahasiswa.

3. Strategi Mengatasi Stres pada Mahasiswa Menikah dalam Menyelesaikan Skripsi (Studi Kasus: di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun 2016), dilakukan oleh Laily Amalia Hidayanti (2021).

²⁹Umi Latifatur Rosida, 'Self-Management Pada Mahasiswa Yang Sudah Menikah', *Skripsi*, 2021. 6.

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo adalah tempat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dan metodologi kualitatif. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan naratif kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Reduksi data, penyajian dan kesimpulan data, dan verifikasi data merupakan metode analisis data yang digunakan.³⁰

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) hal-hal yang melatarbelakangi terjadi pernikahan yang mereka jalani sangatlah beragam diantaranya, permintaan dari keluarga suami, merasa sudah cukup umur, dan mampu menjalankan kedua peran tersebut. 2) Dikarenakan kedua peran tersebut mereka mengalami kondisi stres yang bersumber dari individu, keluarga, maupun lingkungan sehingga hal tersebut menimbulkan respon positif maupun negatif. 3) Sehingga mereka berusaha keluar dari kondisi ini yaitu dengan melakukan *coping stress* yang mereka anggap mampu untuk melepaskannya dari kondisi ini, yaitu dengan meminta nasihat dan dukungan dari pasangan atau keluarga. *Refreshing* atau sekedar berlibur dan berekreasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti subjek tentang mahasiswa. Perbedaan penelitian Laily Amalia Hidayanti

³⁰Laily Amalia Hidayanti, 'Strategi Mengatasi Stres Pada Mahasiswa Menikah Dalam Menyelesaikan Skripsi (Studi Kasus: Di Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun 2016', *Skripsi*, 2021. 9.

dengan penelitian saya, penelitian Laily berfokus pada teknik coping stres untuk tesisnya, sedangkan penelitian saya berfokus pada manajemen diri.

4. *Self Manangement* Dalam Menghadapi Stres Di Masa Pandemi Pada Mahasiswa Yang Bekerja (Studi Kasus Mahasiswa Semester 7 Jurusan BKPI IAN Ponorogo) Oleh Shofiyatul Muthmainnah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Informan untuk penelitian ini lima mahasiswa BPI IAIN Ponorogo semester 7 yang bekerja.³¹

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Aspek *self management* yang dimiliki oleh mahasiswa yang bekerja adalah *self motivation, self organization, self control* dan *self development*, 2) Faktor pendukung *self management* yang dimiliki oleh mahasiswa yang bekerja meliputi kesehatan, keterampilan, aktivitas, dan identitas diri.

Persamaan penelitian ini adalah subjek yang diteliti yaitu Mahasiswa yang sudah menikah. Perbedaannya ialah penelitian yang peneliti teliti menggunakan objek tentang manajemen diri mahasiswa yang sudah menikah, sedangkan penelitian ini tentang *self management* dalam menghadapi stres.

³¹Shofiyatul Muthmainnah, 'Self Management Dalam Menghadapi Stres Di Masa Pandemi Pada Mahasiswa Yang Bekerja (Studi Kasus Mahasiswa Semester 7 BPI IAIN Ponorogo)', *Skripsi*, 2022. 2.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yang terdiri dari tinjauan teoritik, dan kerangka pikir

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran.